BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

Sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Bantul berdiri sejak tahun 1971 dan beberapa kali mengubah nama serta berpindah lokasi dan pada akhirnya menetap dijalan Wates 147, Km 3, Desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SLB Negeri 1 Bantul ini merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri terlengkap di Yogyakarta dengan 5 (lima) jurusan yaitu Tuna Netra (A), Tuna Rungu/Wicara (B), Tuna Grahita (C), Tuna Daksa (D), dan Autisme.

SLB Negeri 1 Bantul mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah, menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa, melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa, menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan, dan melaksanakan kegiatan ketatausahaan. Fasilitas pendukung untuk menunjang fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul adalah *Resource Center*, UKS dan klinik rehabilitasi, sanggar kerja terlindung (*shelter workshop*), pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, asrama siswa, fasilitas olahraga dan tempat bermain, serta tempat ibadah

2. Karakteristik Remaja Putri Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*)

Karakteristik remaja putri dengan retardasi mental dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan sumber informasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran karakteristik remaja putri dengan retardasi mental dapat dilihat pada tabel 4.1.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
13-15 tahun	27	45
16-18 tahun	31	51,7
19-21 tahun	2	3,3
Tingkat pendidikan		
SD	3	5
SMP	42	70
SMA	15	25
Informasi tentang menstruasi		
Belum pernah	2	3,3
Pernah	58	96,7
Sumber informasi		
Guru	9	15
Tenaga kesehatan	7	11,7
Orang tua	38	63,3
Tidak ada	2	3,3
Televise	4	6,7
Total	60	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa mayoritas responden berumur antara 16-18 tahun yaitu 31 orang (51,7%), berpendidikan SMP yaitu 42 orang (70%), pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi yaitu 58 orang (96,7%) dan sumber informasi tentang menstruasi dari orang tuanya yaitu 38 orang (63,3%).

3. Karakteristik orang tua remaja putri Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*)

Karakteristik orang tua responden dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan dan pekerjaan. Gambaran karakteristik orang tua responden dapat diperlihatkan tabel 4.2.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Remaja Putri Retardasi Mental (*Intelectual Disabillity*)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat pendidikan		
SD	9	15
SMP	9	15
SMA	30	50
Perguruan Tinggi	12	20
Pekerjaan		
Buruh	2	3,3
Ibu rumah tangga	30	50
Pedagang	1	1,7
PNS	8	13,3
Swasta	3	5
Wiraswasta	16	26,7
Total	60	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa mayoritas orang tua responden berpendidikan SMA yaitu 30 orang (50%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 30 orang (50%).

4. Sikap Remaja Putri Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) Dalam Menghadapi Menstruasi di SLB N 1 Bantul

Sikap remaja putri dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi dikategorikan menjadi positif dan negatif. Gambaran sikap remaja putri retardasi mental terhadap dalam menghadapi menstruasi dalam diperlihatkan tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) Dalam Menghadapi Menstruasi

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	30	50
Negatif	30	50
Total	60	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa sikap remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi sama besar antara sikap positif dan negatif, masing-masing 30 orang (50%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Sikap remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi berdasarkan komponen sikap dapat diperlihatkan tabel 4.4.

Tabel 4. 4.
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) Dalam Menghadapi Menstruasi Berdasarkan Komponen Sikap

Komponen Sikap	Positif		Negatif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Afektif	37	61,7	23	38,3	60	100
Konatif	26	43,3	34	56,7	60	100
Kognitif	26	43,3	34	56,7	60	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 4. 4.diketahui bahwa sikap positif remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi yang paling banyak pada komponen afektif yaitu 37 orang (61,7%) dan sikap negatif remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi yang paling banyak pada komponen konatif dan kognitif yaitu 34 orang (56,7%).

Sikap remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi berdasarkan karakteristik remaja putri dapat diperlihatkan dapat dilihat pada tabel 4.5:

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) Dalam Menghadapi Menstruasi Berdasarkan Karakteristik Remaja Putri

Karakteristik Remaja Putri dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*)	Sikap			
	Positif		Negatif	
	f	%	f	%
Umur				
13-15 tahun	11	18,3	16	26,7
16-18 tahun	18	30	13	21,7
19-21 tahun	1	1,7	1	1,7
Tingkat pendidikan				
SD	3	5	0	0
SMP	20	33,3	22	36,7
SMA	7	11,7	8	13,3
Informasi tentang menstruasi				
Belum pernah	0	0	2	3,3
Pernah	30	50	28	46,7
Sumber informasi				
Guru	4	6,7	5	8,3
Tenaga kesehatan	5	8,3	2	3,3
Orang tua	20	33,3	18	30
Tidak ada	0	0	2	3,3
Televise	1	1,7	3	5

Sumber : data primer 2019

Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur, remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap positif sebagian besar berumur antara 16-18 tahun yaitu sebanyak 18 orang (30%) dari total responden (60 orang). Remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap negatif sebagian besar berumur antara 13-15 tahun yaitu sebanyak 16 orang (26,7%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap positif sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 20 orang (33,3%) dari total responden (60 orang). Remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap negatif sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 22 orang (36,7%).

Berdasarkan informasi tentang menstruasi, remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap positif sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi yaitu sebanyak 30 orang (50%) dari total responden (60 orang). Remaja putri dengan retardasi mental yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menunjukkan sikap negatif sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi yaitu sebanyak 28 orang (46,7%).

Berdasarkan sumber informasi, remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap positif sebagian besar mendapatkan informasi tentang menstruasi dari orang tuanya yaitu sebanyak 20 orang (33,3%) dari total responden (60 orang). Remaja putri dengan retardasi mental yang menunjukkan sikap negatif sebagian besar mendapatkan informasi tentang menstruasi dari orang tuanya yaitu sebanyak 18 orang (30%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja Putri Dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*)

a. Karakteristik Remaja Putri Dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa mayoritas responden berumur antara 16-18 tahun yaitu 31 orang (51,7%) sedangkan responden yang paling sedikit berumur 19-21 tahun yaitu sebanyak 2 orang (3,3%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Pythagoras (2017) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden 14 tahun. Hal ini dikarenakan secara normal pada usia tersebut remaja putri telah mengalami menstruasi. Selain itu, kategori pada usia pertama kali mendapati menstruasi. Sedangkan pada remaja dengan retardasi mental, kejadian *menarche* dapat dialami pada usia lebih tinggi yaitu 16-18 tahun yang disebabkan karena adanya kelainan fungsi hormon akibat keterlambatan perkembangan organ reproduksi (Sandra, 2010).

Proverawati (2009) menegaskan, haid merupakan perdarahan di uterus terjadi secara berangsur dan teratur. Selain itu, dapat dibarengi dengan adanya proses pelepasan pada endometrium. Menstruasi yang terjadi bersamaan dengan fase ovulasi sebagian besar terjadi sekitar usia 17 hingga 18 tahun. Manuaba (2009) mengungkapkan bahwa menstruasi yang terjadi dikatakan normal dengan rentang antara 26 sampai 32 hari.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

b. Karakteristik Remaja Putri Dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu 42 orang (70%) sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SD yaitu sebanyak 3 orang (5%). Hasil penelitian ini sejalan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan domain bagi tindakan seseorang, sedangkan sikap merupakan bentuk tindakan tertutup yang dapat membentuk perilaku. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini seluruhnya dalam tingkat SMA yang mana bahwa tingkat pengetahuan anak SMA berada pada tingkat pengetahuan yang paling dasar yaitu tahu (*know*), yang diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

c. Karakteristik Remaja Putri Dengan Retardasi Mental (*Intelectual disabillity*) berdasarkan informasi tentang menstruasi

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa mayoritas responden pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi yaitu 58 orang (96,7%) sedangkan yang belum pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sebanyak 2 orang (3,3%). Mayoritas responden mendapatkan informasi tentang menstruasi dari orang tuanya yaitu 38 orang (63,3%) sedangkan responden yang paling sedikit mendapatkan informasi tentang menstruasi dari televisi yaitu sebanyak 4 orang (6,7%).

Penelitian Pythagoras (2017) bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dari orang tua. Orang tua terutama ibu memiliki peran untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada anak. Pengetahuan remaja putri yang dinilai baik akan mempengaruhi sikap hingga bentuk

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

perilaku untuk berusaha menjaga kebersihan genetalia. Perilaku memiliki pengertian, yaitu sebuah respons untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Perilaku secara terstruktur dibagi menjadi tiga aspekantara lain aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan aspek konatif atau tindakan. Wawan dan Dewi (2011), aspek kognitif atau pengetahuan ialah sebuah kepercayaan yang ada dalam diri seorang individu atau keyakinan yang dimiliki oleh satu orang mengenai suatu hal yang dapat mengangkat berita tertentu.

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa aspek afektif atau sikap merupakan suatu komponen yang emosional tentang sebuah pemberian nilai terkait peristiwa yang diketahui oleh manusia. Aspek konatif atau penatalaksanaan merupakan elemen yang merangkum suatu kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan. Berdasar ulasan tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga aspek diatas saling berikatan satu dengan yang lain.

2. Gambaran sikap positif remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi

Remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) yang menunjukkan sikap positif dalam menghadapi menstruasi sebanyak 30 orang (50%) sebagaimana ditunjukkan tabel 4.3. Penelitian ini didukung oleh penelitian Khotimah (2014) yang menyebutkan bahwa 54,9% remaja putri menunjukkan sikap positif terhadap *dismenorea* saat menstruasi. Menurut (Lestari, 2015) sikap merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu membuat respon dalam cara tertentu yang dipilihnya. Responden yang menunjukkan sikap positif terhadap menstruasi memberikan gambaran bahwa responden mengharapkan atau menantikan kedatangan menstruasi yang menjadi ciri kedewasaan seorang wanita, sebagaimana dinyatakan oleh Azwar (2016) yang menyebutkan sikap positif merupakan kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangi, mengharapkan terhadap sesuatu termasuk menstruasi.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Ninawati (2006) menyebutkan sikap yang positif mengindikasikan bahwa faktor pembentukan sikap sudah kondusif terbentuknya sikap yang mendukung. Hal ini juga berhubungan dengan pengetahuan responden yang baik tentang menstruasi itu sendiri. Sikap yang positif terhadap *disminorhea* akan berdampak pada siapnya responden dalam menghadapi *disminorhea* sehingga dapat mengurangi stres pre menstruasi yang dapat mengakibatkan penarikan diri dari lingkungan

Sikap yang positif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2016) bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama, dan faktor emosional. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Sikap positif remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi yang paling banyak pada komponen afektif yaitu 37 orang (61,7%) sebagaimana diperlihatkan tabel 4.4. Menurut (Sarlito, 2009) afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Dalam komponen efektif aspek emosional sangat mendalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

Sikap positif afektif yang ditunjukkan responden memberikan gambaran bahwa responden menantikan dan menghadapkan terjadinya menstruasi karena menstruasi dianggap sebagai ciri kedewasaan seorang wanita, sekaligus menganggap bahwa dengan mengalami menstruasi, responden menganggap bahwa dirinya masih menjadi wanita normal meskipun memiliki banyak keterbatasan. Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2012) ranah afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal.

Remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) yang mempunyai sikap positif dalam menghadapi menstruasi sebagian besar berumur antara 16-18 tahun yaitu sebanyak 18 orang (30%), berpendidikan SMP yaitu sebanyak 20 orang (33,3%), pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi yaitu sebanyak 30 orang (50%), mendapatkan informasi tentang menstruasi dari orang tuanya yaitu sebanyak 20 orang (33,3%) sebagaimana diperlihatkan tabel 4.5.

Karakteristik responden ini menunjukkan bahwa responden memang mengharapkan mengalami menstruasi agar dirinya dianggap sebagai wanita normal. Parvin, dkk (2015) menyebutkan menstruasi merupakan kejadian fisiologis unik yang dialami oleh setiap perempuan. Pengalaman pertama kali menstruasi disebut juga *menarche*. *Menarche* dianggap kejadian penting karena sebagai puncak dari serangkaian perubahan seorang perempuan yang sedang menginjak dewasa dan kejadian yang menunjukkan organ-organ reproduksi mereka mulai berfungsi. Menstruasi merupakan salah satu perubahan kritis yang terjadi pada perempuan di kehidupan normal mereka

Responden yang berumur antara 16-18 tahun dan berpendidikan SMP menunjukkan bahwa sebagai penyandang disabilitas, responden telah menjalani proses wajar dimana pada usia 16-18 tahun masih duduk di bangku SMP. Hal tersebut disebabkan karena responden mengalami keterbatasan intelektual yang menjadikannya lambat dalam banyak hal. Menurut (Sandra, 2010) retardasi mental merupakan keadaan dengan intelegensi kurang (abnormal) atau dibawah rata-rata sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak). Retardasi mental ditandai dengan adanya keterbatasan intelektual dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Responden menunjukkan sikap positif dalam menghadapi menstruasi karena telah mendapatkan informasi tentang menstruasi dari orangtuanya sehingga tidak kaget ketika mengalami menstruasi. Informasi yang diterima responden tentang menstruasi memberikan gambaran sebuah peristiwa yang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

akan dialami oleh setiap wanita. Pengetahuan tersebut merubah sikap responden terhadap menstruasi menjadi lebih baik. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Penelitian Tantry (2019) menunjukkan sebagian besar (52,7%) responden memiliki sikap yang mendukung dan perilaku yang baik (54,3%) mengenai perawatan diri selama menstruasi. Sumber infromasi yang paling banyak (54,8%) didapat mengenai menstruasi adalah dari ibu atau keluarga.

3. Sikap negatif remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi

Remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) yang menunjukkan sikap negatif dalam menghadapi menstruasi sebanyak 30 orang (50%) sebagaimana ditunjukkan tabel 4.3. penelitian ini didukung oleh penelitian Khotimah (2014) yang menyebutkan bahwa 45,1% remaja putri menunjukkan sikap negatif terhadap *dismenorea* saat menstruasi. Gunn dan Petersen mengatakan bahwa remaja putri yang memiliki sikap negatif terhadap menstruasi akan mengalami depresi dan ketidaknyamanan pada siklus mentruasi mereka. Remaja putri dengan sikap yang lebih positif mengenai peran gender dan seksualitas lebih sedikit mengalami sakit saat menstruasi dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap negatif terhadap menstruasi (Paludi, 2002).

Sikap negatif remaja putri retardasi mental (*intelectual disabillity*) dalam menghadapi menstruasi yang paling banyak pada komponen konatif dan kognitif yaitu 34 orang (56,7%) seperti yang diperlihatkan tabel 4.4. Sikap negatif pada komponen konatif dan kognitif menunjukkan bahwa fungsi komponen tersebut masih rendah. Menurut (Nadel, 2017) rendahnya fungsi kognitif, emosi dan sosial yang diderita anak retardasi mental menyebabkan anak menggalami kesulitan memproses informasi. Anak juga mengalami hambatan berbicara dan berbahasa. Sikap terhadap menstruasi mempengaruhi pengalaman pribadi seorang anak perempuan terhadap menstruasi dan dapat merefleksikan bagaimana perasaan menjadi seorang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

wanita pada umumnya. Remaja putri dapat menunjukkan sikap negatif terhadap menstruasi dikarenakan anak perempuan lebih sering melihat menstruasi sebagai suatu kutukan atau keadaan biologis yang tidak menyenangkan daripada melihat menstruasi sebagai suatu fungsi fisiologis yang normal, yang berkaitan dengan kewanitaan dan kesuburan.

Sikap negatif pada komponen konatif yang paling menonjol dari kuesioner adalah rasa malas untuk melakukan sesuatu seperti mandi dan sebagainya. Sikap malas yang ditunjukkan responden dapat terjadi karena sifat dari orang yang mengalami retardasi mental seperti yang diungkapkan oleh Effendi, Atyanta, & Asri (2015) bahwa anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan saudara-saudaranya. Rasa malas yang dialami anak dengan retardasi mental semakin meningkat saat mengalami menstruasi dengan adanya gangguan menstruasi seperti dismenorea atau nyeri haid. Rasa nyeri yang ditimbulkan saat menstruasi memaksa remaja putri untuk banyak beristirahat dan tidak melakukan aktifitas lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Prawiroharjo (2011).

Selain malas, sikap negatif lainnya adalah tidak membersihkan organ kewanitaan saat menstruasi. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran remaja putri terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ kewanitaan. Remaja putri dengan retardasi mental dapat menunjukkan sikap malas dalam membersihkan organ kewanitaan dikarenakan sifat bawaan dari penyakit retardasi mental yaitu mengalami keterlambatan dalam memahami sesuatu. Atmadja (2018) menjelaskan bahwa anak dengan retardasi mental membutuhkan pendidikan khusus untuk dapat menjalani aktifitas sehari-hari dengan normal. Kebutuhan tersebut melibatkan orang lain yang secara aktif membantu menjalani aktifitas sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

C. Kesulitan dan Kelemahan Penelitian

1. Kesulitan dalam penelitian ini adalah :
   a. Peneliti kurang lancar berkomunikasi dengan responden remaja putri retardasi mental (*Intelectual Disabillity*) sehingga peneliti harus didampingi guru pada saat menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian dan pengambilan data.
   b. Tempat penelitian yang kurang kondusif karena responden selalu didampingi orang tuanya, yang berpengaruh terhadap tingkat kefokusan responden dalam menjawab atau mengisi kuesioner.
2. Kelemahan penelitian ini antara lain :
   a. Peneliti tidak meneliti pengetahuan responden maupun orang tua responden tentang menstruasi sehingga belum diketahui sejauh mana pengaruh pengetahuan terhadap sikap responden dalam menghadapi menstruasi.
   b. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode desktriptif, belum mencari faktor yang berhubungan atau mempengaruhi sikap remaja dengan retardasi mental dalam menghadapi menstruasi.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA